



Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme

Syifa Nur Anggraini, Universitas Ahmad Dahlan

Arif Rahman, Universitas Ahmad Dahlan

Tri Martono, Universitas Ahmad Dahlan

Anton Rudi Kurniawan, Universitas Ahmad Dahlan

Anisa Nur Febriyani ✉, Universitas Ahmad Dahlan

✉ anisa1900031287@webmail.uad.ac.id

Abstract: After the collapse of the New Order regime, Indonesia experienced many cases of terrorism and radicalism. Student and university students at a relatively young age, are considered not to have strong knowledge in matters of religion and their unstable way of thinking makes them easy targets for terrorist to spread radicalism. Therefore, multicultural education is very important given to students. With multicultural education, it is hoped that students and students will realize that diversity in culture, ethnicity, race, and religion is not something that must be removed. However, this diversity can be used in a positive way. In accordance with the Indonesian motto, Bhineka Tunggal Ika, which has a different meaning, is still one. This article was written using a qualitative method with a literature review, which can obtain data from various existing literature. The purpose of writing this article is to find out in detail what multicultural education is, radicalism, and what are the factors behind the occurrence of radicalism, as well as efforts to prevent radicalism.

Keywords: Radicalism, Education, Multicultural

Abstrak: Setelah runtuhnya rezim orde baru, Indonesia mengalami banyak kasus terorisme dan radikalisme. Para pelajar dan mahasiswa di usianya yang masih relatif muda, dinilai belum memiliki bekal pengetahuan yang kuat dalam hal beragama dan cara berpikir meekan yang belum stabil menjadikan mereka sebagai sasaran empuk bagi para teroris untuk menyebarkan paham radikalisme. Maka dari itu, pendidikan multikultural sangat penting diberikan kepada pelajar dan mahasiswa. Dengan pendidikan multikultural diharapkan para pelajar dan mahasiswa menyadari bahwa keberagaman budaya, etnis, ras, dan agama bukanlah sesuatu yang harus disingkirkan. Namun, keberagaman tersebut dapat dimanfaatkan dalam hal positif. Sesuai dengan semboyan Indonesia, Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti walaupun berbeda tetap satu. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan kepustakaan, yang dapat memperoleh data dari berbagai literatur yang sudah ada. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui secara rinci apa itu pendidikan multikultural, radikalisme dan apa saja faktor yang melatarbelakangi terjadinya radikalisme, serta upaya untuk mencegah adanya paham radikalisme.

Kata kunci: Radikalisme, Pendidikan, Multikultural

Received 1 Januari 2022; Accepted 26 Januari 2022; Published 20 Februari 2022

Citation: Anggraini, S.N., Rahman, A., Martono, T., Kurniawan, A.R., & Febriyani, A.N. (2022). Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 02 (02), 30-39.



Copyright ©2021 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Negara indonesia merupakan negara kepulauan, yang mana terdapat kurang lebih sekitar tujuh ribu pulau di Indonesia. Banyaknya pulau di Indonesia dapat melahirkan keragaman budaya, etnis, ras, dan agama. Apabila keragaman tersebut dapat dikelola dengan baik dapat dijadikan sebagai modal sosial yang berharga untuk pembangunan. Namun, apabila keragaman tersebut tidak dapat dikelola secara baik dan benar akan mengakibatkan munculnya sebuah konflik dan gesekan-gesekan sosial.

Setelah runtuhnya rezim orde baru, banyaknya aksi terorisme dan radikalisme yang terjadi di Indonesia yang mana menyebabkan Indonesia diklaim sebagai negara yang belum siap untuk mengatur keanekaragaman tersebut. Belum ada satu dekade pasca runtuhnya rezim orde baru, sudah terdapat banyak aksi pengeboman yang terjadi. Pengeboman sebanyak dua kali yang terjadi di Bali, pengemboman sebanyak dua kali juga terjadi di sebuah Hotel JW Marriot, peledakan bom yang terjadi di Hotel Ritz Carlton, serta peledakan bom bunuh diri di sejumlah wilayah merupakan contoh aksi terorisme yang marak di Indonesia (Ma'rifah, 2015).

Kasus radikalisme islam saat ini mulai mengalami perkembangan di Indonesia. Contohnya kerusuhan yang terjadi antara kelompok FPI dengan kelompok Ahmadiyah di Cikeusik, adanya kerusuhan di Sambas yang disebabkan oleh konflik agama dan etnik, serta adanya kerusuhan antara golongan Syiah dan golongan Nu yang terjadi di Jawa Timur (Ummah, 2012). Contoh-contoh yang sudah dipaparkan tersebut merupakan bukti nyata bahwa Indonesia belum mampu untuk mengelola keberagaman. Banyak oknum yang menginginkan dihapusnya kebhinaaan atau plurality dan digantikan dengan ketunggalan dan keseragaman atau uniformity.

Radikalisme membawa instabilitas dan keresahan sosial dalam beragama dan bermasyarakat. Hal tersebut dikarenakan radikalisme diibaratkan sama seperti penyakit dalam masyarakat yang mudah menular dan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Radikalisme yang berkembang dalam agama dan masyarakat harus disingkirkan. Selain dipandang sebagai bentuk ancaman stabilitas dan penyimpangan dari arus utama tradisi kepercayaan yang telah mapan, radikalisme juga dianggap sebagai kritik terhadap agama arus utama yang tidak menguntungkan komunitas pengguna spiritual, karena pada kenyataannya kepercayaan arus utama dianggap tidak menguntungkan. diyakini tidak akan memberikan ruang untuk realisasi diri bagi pengembangan spiritualitas mereka (Noorhayati, 2017).

Anak muda dan para remaja saat ini menjadi sasaran para teroris untuk menyebarkan paham radikalisme. Hal tersebut dikarenakan anak muda dan remaja belum memiliki bekal ilmu pengetahuan tentang agama yang kuat dan juga pola pikir yang masih labil. Para teroris akan mengelabui pikiran para remaja dan akan mendoktrin ideologi ajarannya. Tempat-tempat pendidikan seperti sekolah dan universitas dimanfaatkannya untuk menyebarkan paham radikalisme ini.

Di usia anak muda dan remaja ini, mereka cenderung sedang di fase pencarian jati diri dan mencari ilmu pengetahuan untuk bekal hidup. Selain minimnya pengetahuan agama dan pola pikir yang masih labil, para teroris menyebarkan paham radikalisme kepada kalangan remaja karena para remaja cenderung memiliki banyak relasi pertemanan. Hal tersebut memudahkan terorisme untuk menyebarkan paham-paham radikal yang mereka perjuangkan kepada banyak orang.

Contoh kasus radikalisme islam yang terjadi dikalangan pelajar, seperti pada kasus pengeboman di hotel JW Marriot. Dalang dibalik pengeboman tersebut merupakan seorang pelajar kelas XI SMA bernama Dani Dwi Permana. Sedangkan contoh kasus radikalisme yang terjadi dikalangan mahasiswa, yaitu sejumlah mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah diduga kuat memberikan pertolongan dan mengamankan dua orang pelaku peledakan bom di hotel JW Marriot dan Ritz Carlton.

Muhammad Syarif seorang pelaku peledakan bom bunuh diri di halaman masjid Mapolres Cirebon juga merupakan seorang pemuda yang usianya masih terbilang cukup muda. Tak hanya itu, Ahmad Yosepa Hayat seorang pemuda yang usianya juga terbilang masih muda ini merupakan pelaku peledakan bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS), Solo (Ma'rifah, 2015).

Dari kasus-kasus tersebut, membuat kita tersadar akan pentingnya pendidikan multikultural untuk para pelajar dan mahasiswa. Dengan adanya pendidikan diharapkan mampu untuk merubah pola pikir pelajar dan mahasiswa. Pendidikan multikultural sendiri berarti suatu upaya pendidikan yang mana bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan menerapkan konsep pendidikan yang didasarkan kepada pemanfaatan keanekaragaman yang ada pada lingkungan masyarakat, misalnya saling menghormati dan menghargai keberagaman buaya, etnik, agama, suku, dan ras yang ada di Indonesia. Tujuan utama dari diterapkannya pendidikan multikultural di sekolah adalah untuk menjadikan peserta didik lebih menghargai serta selalu berperilaku yang humanis, pluralis, dan demokratis (Ningsih & Rohman, 2018).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analisis kepustakaan dan studi pustaka dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Library research atau analisis kepustakaan merupakan suatu penelitian yang menggunakan data kepustakaan berupa buku-buku, jurnal ilmiah, maupun penelitian terdahulu sebagai sumber data utamanya. Tahapan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu dengan membaca, menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang telah ada. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah studi sistematis yang terstruktur dan dikenakan dalam membahas maupun mengamati sebuah sasaran objek dalam lingkungan alamnya tanpa adanya kecurangan maupun penyelewengan apapun dan tanpa pengujian hipotesis.

Pada kegiatan penelitian yang dilaksanakan, peneliti memilih untuk menerapkan penggunaan satu jenis data sekunder yang mana data sekunder merupakan sebuah data yang didapatkan dari pihak selain subjek peneliti. Untuk memperoleh data sekunder dilakukan melalui penelitian kepustakaan, yang berisi informasi tentang primer, khususnya bahan pustaka, melalui literatur dalam buku-buku perpustakaan, karya ilmiah. Data sekunder yang digunakan berupa berbagai sumber seperti halnya buku-buku, jurnal, maupun dari penelitian sebelumnya.

Pada pelaksanaan penelitian, teknik penghimpunan data yang dikenakan peneliti yaitu menggunakan teknik penelitian kepustakaan atau library research. Teknik atau metode kepustakaan merupakan tahapan penelitian yang dijalankan dengan cara membaca serta memahami berbagai referensi seperti halnya buku, prosiding atau dari sumber data lain yang ada di perpustakaan. Penelitian ini melakukan tahapan dengan menyatukan dan menghimpun data dari berbagai dokumen, yang tidak hanya digunakan dalam buku, tetapi juga dalam bentuk bahan pustaka, majalah, maupun surat kabar. Metode penelitian ini tidak mengharuskan kita untuk terjun jauh ke lapangan dan melihat fakta secara langsung.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang efektif bertujuan untuk memaparkan serta menjelaskan apa yang ada, pendapat yang tengah berkembang, proses yang lagi berlangsung, akibat ataupun dampak yang terjalin maupun kecenderungan yang berkembang .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pada dasarnya pendidikan multikul merupakan sebuah pembelajaran yang terdiri dari dua suku kata, yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan ialah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan dengan pengajaran, pelatihan,

proses, tindakan, serta cara-cara yang mendidik. Pendidikan juga dikenal sebagai Transfer of Knowledge atau suatu proses pemindahan ilmu pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didiknya.

Sedangkan kata multikultural terdiri dari dua suku kata, yaitu kata multi dan kultur. Multi mempunyai arti beragam, beraneka, atau bermacam-macam. Adapun kultur memiliki arti budaya, tradisi, kesopanan, atau pemeliharaan. Sehingga yang dimaksud dengan multikultural ialah suatu pemahaman untuk saling menghargai tentang keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Dian Permana dan Hisam Ahyani mengutip pendapat James Banks' tentang pengertian pendidikan multikultural, menurutnya pendidikan multikultural termasuk kedalam pendidikan yang ditujukan untuk manusia yang memiliki berbagai keberagaman. Makna dari kata-kata tersebut yaitu bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mempelajari dan memahami perbedaan sebagai suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, Dian Permana dan Hisam Ahyani juga mengutip pendapat dari Hilda Hernadez (Dian Permana, 2020) yang mengartikan bahwa pendidikan multikultural termasuk kedalam suatu sudut pandang yang meyakini adanya realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh setiap individu dalam perjumpaannya dengan individu yang lain yang memiliki keberagaman dari segi kultur, serta merefleksikan budaya, ras, bahasa, gender, etnis, dan pengecualian-pengecualian dalam berlangsungnya proses pendidikan.

Anas dan cahyani juga mengutip pendapat Ainur Rafiq Dawam (Ma'arif & Cahyani, 2019) yang mengartikan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu proses mengembangkan potensi individu untuk menghormati adanya pluralitas serta heterogenitas sebagai konsekuensi dari adanya keberagaman budaya, agama, suku, dan ras.

Dari beberapa pendapat menurut ahli mengenai pengertian dari pendidikan multicultural tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu usaha yang dilakukan secara nyata dan sadar untuk membimbing, melatih, dan mengajak peserta didik untuk senantiasa dapat menerima dan mengharagai adanya sebuah keberagaman kultur, budaya, ras, etnik, dan agama tanpa adanya deskriminasi.

B. Pengertian Radikalisme

Radikalisme berasal dari kata radix, yang mempunyai arti akar atau pohon. Orang yang radikal pada dasarnya ialah orang yang memahami suatu masalah secara mendalam sampai ke akar-akarnya. Hal tersebut dikarenakan mereka selalu memegang teguh pada sebuah prinsip dibandingkan dengan orang yang tidak mengerti akar permasalahan.

Selain itu, radikal juga mempunyai pemahaman sebagai suatu kecondongan arti sebagai kecenderungan untuk memberikan dukungan terhadap ide pemikiran tunggal. Biasanya pemikiran tunggal tersebut hanya dipentaskan bagi orang-orang yang berada dalam sebuah kelompok, sebuah organisasi, atau sebuah ajaran agama yang didalamnya mengajarkan akan pentingnya kefokusinan dan pada suatu tujuan yang bersifat reaktif dan aktif. Secara harfiah, radikalisme atau fundamentalisme tidak memiliki sesuatu yang negatif. Namun secara etimologi, radikalisme dan fundamentalisme telah mengalami penyempitan makna yang bermakna negatif (Nihaya, 2018).

Johana mengutip pendapat dari Sarwito Wirawan tentang pengertian radikalisme, menurutnya radikalisme merupakan sebuah afeksi atau perasaan positif tentang segala sesuatu yang bersifat ekstrim sampai ke akar-akarnya. Sifat yang ekstrim ini mengakibatkan seorang individu mempertahankan suatu keyakinan atau ideologi yang dianutnya. Selain itu, seorang ahli filsafat Ali Mudofir berpendapat bahwa radikal merupakan suatu cara berpikir yang mendalam

sampai ke akar-akarnya sampai pada esensi, hakikat, dan substansi yang dipikirkan (Tangirerung, 2018).

Menurut segi kebahasaan, istilah radikal tidak selalu berkonotasi negatif sebagaimana yang telah dijelaskan diatas tadi, namun ahli bahasa lain juga menyebutkan bahwa istilah radikal merupakan pemahaman politik nasional yang memerlukan perubahan dan reformasi besar-besaran. Sehingga definisi terakhir yang didapatkan mengenai, "radikalisme" akan dipahami sebagai sebuah perubahan yang positif.

Pada kebiasaan menstigmatisasi aktivisme berarti bahwa satu kelompok akan berusaha untuk menunjuk tanpa bukti yang jelas bahwa kelompok lain sebagai sebuah kelompok yang radikal. Sesungguhnya di negara ini tidak terdapat sebuah standar khusus yang dapat dikatakan bahwa suatu kelompok atau individu tertentu dapat dikatakan sebagai orang atau kelompok radikal. Hal ini dikarenakan bahwa selama ini kewenangan evaluasi diberikan kepada opini media massa atau bisa disebut dengan pengaruh kekuasaan politik. Hal ini dapat dibuktikan dengan membaca sejarah aktivisme dari waktu ke waktu.

C. Faktor Terjadinya Radikalisme

Radikalisme telah menciptakan krisis keamanan entah krisis nasional ataupun global. Hampir setiap negara memerangi paham-paham radikalisme dan berusaha semaksimal mungkin agar paham-paham radikalisme tidak tumbuh dan berkembang dinegaranya. Karena dampak yang akan ditimbulkan akan sangat besar dan tentu akan merugikan bahkan dapat menghancurkan negara tersebut. Namun tentu untuk melakukan pencegahan agar paham-paham radikalisme tidak berkembang dan tumbuh pada suatu negara kita harus paham dan mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya paham-paham radikalisme di beberapa negara khususnya Indonesia. Kita tau bahwa bangsa Indonesia memiliki ideologi yang final yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang mana dari ideologi tersebut dapat menyatukan segala perbedaan yang ada di Indonesia serta menjadi pedoman dalam tata kenegaraan. Namun ideologi tersebut tentu beberapa kali menghadapi beberapa ujian yang dapat mengancam kedaulatan dan kesatuan bangsa Indonesia. Radikalisme di Indonesia tentu tidak muncul dari dalam ruang yang hampa. Tetapi tentu gerakannya sudah sangat terstruktur dan terorganisir dengan baik. Kekhawatiran setiap negara khususnya Indonesia terhadap paham radikalisme sangat diperhatikan dan diawasi setiap gerakannya, karena mengingat pemahaman tersebut bisa saja berpotensi menjadi tindakan kekerasan, terorisme, pembunuhan dll. Tetapi menurut (Satriawan et al., 2019) menyatakan bahwa suatu gerakan/pemahaman yang terindikasi radikalisme tidak selalu tentang kekerasan/terorisme saja tetapi juga ideologi yang menyimpang, dan keluar dari nilai-nilai agama.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi radikalisme dapat kita ketahui dari proses radikalisasi itu sendiri :

1. yang pertama dari Faktor kultural yaitu munculnya sebuah budaya sekularisme dan munculnya otoritas maupun pengaruh dari peradaban budaya barat yang mana hal tersebut dapat memunculkan adanya menyebabkan tertekan dan tertinggalnya kehidupan negeri-negeri muslim. Selain hal tersebut hilangnya rasa saling menghargai antar umat manusia juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam munculnya radikalisme.
2. Yang kedua faktor media online, media sosial dapat digunakan sebagai penyebarluasan paham-paham radikalisme. Yang mana melalui media online akan lebih efektif dalam melalukan propaganda, publisitas, perekrutan anggota, mobilisasi dll. Dan juga dari segi biaya dan akomodasi tentu jika melakukan propaganda dengan media online akan sangat murah serta dapat menjangkau banyak golongan masyarakat.

3. Faktor agama, dalam faktor ini kelompok yang biasa melakukan tindakan radikalisme akan menggunakan dalih dakwah, jihad, dan amar makruf nahi munkar, yang mana mereka menggunakan dalih tersebut untuk memberantas ketidakadilan, menegakkan kebenaran, dan sebagainya. yang mana tentu itu semua menurut versi mereka sendiri. Dan tentu beberapa tokoh khususnya dalam Islam berpendapat bahwa menggunakan dalih agama dalam melakukan tindakan radikal oleh kelompok tertentu tidak bisa dibenarkan, karena dalam Islam sendiri secara prinsipial mengajarkan tentang kedamaian dan keselamatan seperti dalam ucapan salam yang sering diucapkan oleh umat islam pada kehidupan sehari-hari. Jadi pada intinya adalah pemeluk agama khususnya Islam dalam bersikap dan berperilaku radikal atau tidak itu dipengaruhi oleh presepsi atau ilmu mereka dalam ajaran agama yang berlandaskan kitab suci.
4. Fakor politik dan sosial, pada suatu keadaan yang sedang tertekan, frustasi dan keterputusasaan sedang dialami seseorang/kelompok entah berat ataupun ringan maka keadaan tersebut merupakan suatu kondisi sebelum lahirnya gerakan protes yang dapat berakhir dengan kekerasan. Yang mana pemicu adanya gerakan protes dan penolakan akan adanya kekerasan sosial yaitu munculnya rasa ketidakpuasan, sehingga rasa ketidakpuasaan tersebut dipolitisasi dan menimbulkan kekerasan kepada objek yang telah ditargetkan. Pada faktor ini terdapat istilah teori deprivasi relatif yang mana teori ini merupakan penjabaran dari teori frustasi-agresi yang memiliki cara pandang yang sama. Penyebab utama terjadinya tindak kekerasan massa, politik, dan revolusi adalah munculnya rasa ketidakpuasan sebagai dampak pemikiran dan pemahaman mengenai sesuatu yang hilang (deprivasi relatif). Jadi kondisi deprivasi relatif dapat menjadi salah satu penyebab munculnya radikalisme.

D. Upaya Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Radikalisme

Dari faktor-faktor penyebab terjadinya radikalisme tersebut, Pendidikan Multikultural memiliki peran-peran yang cukup penting dalam mencegah terjadinya paham radikalisme. Penerapan Pendidikan Multikultural sebagai pencegah terjadinya radikalisme ini perlulah mendapat dukungan dari para Pendidik. Pada awalnya Pendidik dapat memahami apa saja upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan radikalisme melalui Pendidikan Multikultural. Selanjutnya pendidik dapat mulai menjelaskan kepada para peserta didik mengenai nilai-nilai pencegahan radikalisme. Namun untuk memaksimalkan peran Pendidikan Multikultural dalam pencegahan radikalisme tersebut, pendidik juga diharapkan mampu menjadi teladan dan contoh dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan peserta didik, yang mana para peserta didik dapat lebih memahami penyampaian nilai-nilai tersebut.

Peran Pendidikan Multikultural dalam menghadapi perkembangan radikalisme yang mulai menyebar pada saat ini sangatlah diperlukan, sehingga sejak dulu para peserta didik harus mulai diberikan pemahaman mengenai bahaya radikalisme tersebut. Selain ajaran kedamaian dalam Pendidikan Multikultural, Agama Islam juga mengajarkan akan pentingnya perdamaian. Islam juga menjelaskan mengenai hikmah yang akan didapatkan apabila mampu menerapkan multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari yang pertama yaitu sebagai tanda akan kebesaran Allah SWT, kedua sebagai sarana untuk berinteraksi antar sesama manusia, ketiga sebagai ujian untuk manusia, dan yang terakhir sebagai motivasi dalam beramal sholeh. (Mujiburrahman, 2013) Sehingga untuk mengantisipasi adanya radikalisme tersebut Pendidikan Multikultural memiliki peran pencegah terjadinya radikalisme dalam kehidupan sehari-hari yang mana diantaranya yaitu,

1. Pendidikan Multikultural berperan sebagai pemberi pemahaman mengenai keberagaman.

Pendidikan Multikultural merupakan sebuah konsep yang mana dalam pelaksanaannya selalu menjunjung tinggi nilai persamaan dan persatuan. Pendidikan multikultural dapat dianggap sebagai pandangan hidup Pendidikan yang memandang keberagaman yang dimiliki merupakan sebuah anugrah yang sudah menjadi keharusan untuk memanfaatkan keberagaman tersebut dengan baik serta optimal. Dengan memanfaatkan keberagaman tersebut diharapkan dapat membantu Pendidikan untuk mengambangkan dan meningkatkan sistem pendidikan dan kegiatan belajar-mengajar di Indonesia (Rahman & Nuryana, 2019).

Pendidikan Multikultural memberikan pemahaman bahwa walaupun terdapat perbedaan dalam hal kebudayaan, agama, ras, gender, etnis, dan tatanan sosial dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah semua orang mempunyai peluang dan harapan yang sama. Sehingga sudah sewajarnya perbedaan tersebut menjadikan sebuah penyemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemahaman mengenai Pendidikan Multikultural sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Selain itu peran agama juga sangat penting dalam menerapkan Pendidikan Multikultural ini dikarenakan masing-masing agama terutama Agama Islam memiliki tujuan untuk menciptakan rasa empati, menghargai, dan solidaritas diatas perbedaan yang ada. (SYAHLAN, 2018)

2. Pendidikan Multikultural merupakan Pengembangan Kurikulum.

Pengembangan kurikulum dalam Pendidikan Multikultural dapat menggunakan pendekatan kurikulum, yang mana para generasi akan mulai menyadari tentang pentingnya identitas nasional sehingga mereka mampu menjaga pertahanan persatuan dan dapat menghadapi perkembangan globalisasi dengan baik. Penerapan pengembangan kurikulum dalam pelaksanaannya dapat menggunakan beberapa prinsip-prinsip. Prinsip tersebut yaitu yang pertama menetapkan kebudayaan yang beragam sebagai pembahasan filsafat, kedua dengan adanya berbagai macam kebudayaan pada suatu wilayah maka hal tersebut dapat dijadikan landasan untuk meningkatkan dan memperbaiki komponen kurikulum yang sudah ada sebelumnya, ketiga dengan adanya Pendidikan Multikultural diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran dan objek pembelajaran mengenai keberanekaragaman budaya dalam lingkungan Pendidikan bagi peserta didik, kemudian prinsip yang terakhir yaitu dalam penerapan kurikulum dapat diwujudkan sebagai sebuah alat dalam menjaga dan meningkatkan budaya daerah maupun nasional yang sudah ada sebelumnya.

3. Pendidikan Multikultural berperan sebagai pertahanan kebudayaan.

Era Globalisasi saat ini menimbulkan adanya berbagai macam kebudayaan yang masuk kedalam Negara Indonesia, sehingga muncullah rasa penasaran dikalangan masyarakat akan kebudayaan luar tersebut. Sehingga tak jarang masyarakat terutama generasi muda mulai mempelajari kebudayaan luar dan mulai memahami mengenai kebudayaan luar negeri. Hal ini menyebabkan timbulnya rasa kekhawatiran bagi generasi saat ini, ditakutkan generasi saat ini akan mengagung-agungkan budaya luar dan memuji-muji budaya luar sehingga mulai lunturnya rasa bangga akan kebudayaan negara Indonesia itu sendiri. Sehingga perlu dilakukannya antisipasi sejak awal dan dengan adanya Pendidikan Multikultural diharapkan dapat memberikan pemahaman dan penyadaran kepada para masyarakat terkhusus kepada para generasi muda seperti peserta didik akan pentingnya rasa cinta dan bangga terhadap tanah air.

4. Pendidikan Multikultural berperan sebagai pemecah konflik.

Saat ini Negara Indonesia memiliki rintangan yang cukup berat mengenai jati diri Negara Indonesia sehingga sangat diperlukannya dukungan yang

sangat kuat dari seluruh masyarakat Indonesia. Rintangan tersebut yang pertama yaitu persiapan dan penguatan terhadap masuknya kebudayaan luar di dalam Negara ini selanjutnya ritangan yang kedua yaitu upaya dalam menyatukan seluruh masyarakat Indonesia diantara keberagaman yang ada. Adanya keanekaragam dalam Negara Indonesia tersebut menjadikan adanya tantangan tersendiri bagi seluruh masyarakat Indonesia terutama bagi para generasi muda, hal itu dikarenakan dapat menimbulkan adanya konflik internal dan dapat menyebabkan perpecahan. Saat ini juga mulai bermuncul adanya konflik yang terjadi di masyarakat akibat adanya berbedaan, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran oleh masyarakat Indonesia akan pentingnya toleransi. Sehingga Pendidikan Multikultural dapat memberikan pemahaman dan pengajaran mengenai pentingnya menghindari konflik agar tidak adanya perpecahan dalam kegiatan sehari-hari dan sebagai perwujudan penanaman moral yang baik seperti halnya toleransi yang bisa menerima perbedaan namun tidak menghilangkan identitas yang ada pada dirinya sendiri. (Cahyono & Iswati, 2017)

SIMPULAN

Adanya paham radikalisme membuat suatu individu ataupun kelompok mempertahankan apa yang menjadi ideologinya. Radikalisme disini diartikan sebagai suatu pemahaman terkait suatu permasalahan secara mendalam sampai keakar-akarnya. Radikalisme dipandang negatif dikarenakan dapat memporak-porandakan suatu tatanan negara apabila bertentangan dengan paham radikal. Adanya perasaan kecewa, ketidakadilan, dan tertekan terhadap suatu keputusan pemerintah negara merupakan salah satu faktor pemicu radikalisme. Selain itu, sempitnya pemahaman agama membuat suatu individu atau kelompok dapat berpikiran radikal. Mereka menggunakan cara berjihad maupun berdakwah untuk menyebarkan paham radikal kepada masyarakat luas sesuai dengan paham yang mereka anut.

Saat ini remaja yang masih berstatus pelajar di sekolah, merupakan target empuk untuk menyebarkan paham radikal. Hal tersebut dikarenakan para remaja ini belum memiliki wawasan yang luas tentang segala aspek dan mudah dimanipulasi. Saat ini, banyak para remaja yang aktif menggunakan media sosial. Media sosial merupakan salah salah satu faktor pemicu tersebarluasnya doktrin radikalisme. Para remaja yang masih labil pemikirannya akan mudah sekali terpengaruh dengan doktrin radikal. Maka dari itu, pendidikan multikultural sangat penting diajarkan kepada para remaja di bangku sekolah. Hal tersebut dikarenakan, pendidikan multikultural mengandung pesan moral untuk tetap saling menghargai dan toleransi tanpa adanya diskriminasi terhadap suatu individu maupun kelompok yang berbeda budaya, ras, bahasa, agama, dan etnis kepada kita. Upaya pendidikan multikultural dalam merespon paham radikalisme ialah dengan mengedukasi peserta didik bahwasannya keragaman dalam masyarakat merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan kita harus saling menghormati dan saling toleransi. Selain itu, pendidikan multikultural juga menanamkan kepada peserta didik untuk terus mempertahankan budaya yang kita miliki agar tidak direbut oleh negara lain. Pendidikan multikultural juga merupakan salah satu dari pengembangan kurikulum, yang mana mengajarkan kepada peserta didik betapa pentingnya identitas nasional agar dapat menyiapkan perkembangan globalisasi dengan sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahman, A., & Nuryana, Z. (2019, August 25). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3376797>
2. Rahman, Arif, "Paradigma Kritis Pancasila Dalam Dimensi Pendidikan Islam", *Edukasia*, vol. 10, no. 5, 2015

3. Cahyono, H., & Iswati, I. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.771>
4. Dian Permana, H. A. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Dian Permana, Hisam Ahyani Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1689–1699.
5. Ma'arif, M. A., & Cahyani, I. (2019). Pendidikan Multikultural sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Ta'lim*, Vol.2.
6. Ma'rifah, I. (2015). REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam. *Jurnal Education: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 111–123.
7. Mage, R. I. (2017). Prospek Gerakan Radikalisme. *Jurnal Populis*, 2(2), 237–252.
8. Mujiburrahman, M. (2013). ISLAM MULTIKULTURAL: Hikmah, Tujuan, dan Keanekaragaman dalam Islam. *Addin*, 7(1), 65–80.
9. Nihaya. (2018). Radikalisme Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Sulesana*, 12(1), 16–35.
10. Ningsih, Y. E., & Rohman, A. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*, 1(September), 44–50.
11. Noorhayati, S. M. (2017). Pendidikan Multikultural di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme di Indonesia). *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 67. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.212>
12. Rahman, A., & Nuryana, Z. (2019). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 (Issue August). <https://doi.org/10.31219/osf.io/8xwp6>
13. Satriawan, I., Islami, M. N., & Lailam, T. (2019). Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.26714/jsm.1.2.2019.99-110>
14. SYAHLAN, T. (2018). Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.31942/mgs.v6i2.1774>
15. Tangirerung, J. R. (2018). Peningkatan Pemahaman Pluralisme Agama dalam Rangka Mereduksi Radikalisme. *KINAA: Jurnal Teologi*, vol.3.
16. Ummah, S. C. (2012). Akar Radikalisme Islam Di Indonesia. *Humanika*, 12(1), 112–124. <https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3657>

PROFIL SINGKAT

Syifa Nur Anggraini adalah mahasiswa program studi pendidikan agama islam, fakultas agama islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Arif Rahman adalah dosen program studi pendidikan agama islam, fakultas agama islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Tri Martono adalah mahasiswa program studi pendidikan agama islam, fakultas agama islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Anton Rudi Kurniawan adalah mahasiswa program studi pendidikan agama islam, fakultas agama islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Anisa Nur Febriyani adalah mahasiswa program studi pendidikan agama islam, fakultas agama islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.